



# RELASI PEREMPUAN DAN ALAM

*EKOFEMINIS  
DARI KONTEKS INDONESIA*

Editor: • Asnath N. Natar  
• Andreas Kristianto

# RELASI PEREMPUAN DAN ALAM

*EKOFEMINIS DARI KONTEKS INDONESIA*

**Penulis:**

- Melinda Siahaan • Asnath Niwa Natar
- Margaretha M.A. Apituley • Andreas Kristianto
- Wilda Simanjuntak • Fiktor J. Banoet • Ishak Oematan
  - Gerald Moratua Siregar
- Anna Marsiana • Darwita Purba • Maria R.A. Pada
  - Weldemia Yudit Tiwery
- Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina • Asaria Lauwing Bara
  - Anthoneta Nelci Ayatnoi
- Dianna Nainggolan • Amanda Stivani Emilia Tanebeth
  - Jollyanes Petrecia Ledo

**Editor:**

- Asnath N. Natar
- Andreas Kristianto



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia  
Tel. 021-3901208, Fax. 021-3901633  
[www.bpkgunungmulia.com](http://www.bpkgunungmulia.com)



Pusat Studi Teologi Feminis (PSTF) UKDW  
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Kotabaru,  
Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

**RELASI PEREMPUAN DAN ALAM  
Ekofeminis Dari Konteks Indonesia**

Copyright © 2022 oleh Melinda Siahaan, Asnath Niwa Natar, Margaretha M.A. Apituley, Andreas Kristianto, Wilda Simanjuntak, Fiktor J. Banoet, Ishak Oematan & Gerald Moratua Siregar, Anna Marsiana, Darwita Purba, Maria R.A. Pada, Weldemia Yudit Tiwery & Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina, Asaria Lauwing Bara, Anthoneta Nelci Ayatnoi, Dianna Nainggolan, Amanda Stivani Emilia Tanebeth, Jollyanes Petrecia Ledo  
All rights reserved

Diterbitkan oleh  
PT BPK Gunung Mulia  
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420  
E-mail: publishing@bpgkm.com  
Website: <http://www.bpgkungunungmulia.com>  
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Cetakan ke-1: 2022

Editor: Asnath N. Natar, Andreas Kristianto  
Penyelaras Bahasa: Tim Editor BPK Gunung Mulia  
Korektor Naskah: Tim Editor BPK Gunung Mulia  
Tata Letak: Varian  
Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

*Katalog dalam terbitan (KDT)*

**Siahaan, Melinda, dkk.**

**Relasi perempuan dan alam: ekofeminis dari konteks Indonesia** / oleh Melinda Siahaan, Asnath Niwa Natar, Margaretha M. A. Apituley, Andreas Kristianto, Wilda Simanjuntak, Fiktor J. Banoet, Ishak Oematan & Gerald Moratua Siregar, Anna Marsiana, Darwita Purba, Maria R. A. Pada, Weldemia Yudit Tiwery & Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina, Asaria Lauwing Bara, Anthoneta Nelci Ayatnoi, Dianna Nainggolan, Amanda Stivani Emilia Tanebeth, Jollyanes Petrecia Ledo ;  
- Cet. 1. - Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2022.  
xiv, 342 hlm. ; 23 cm.

1. Teologi Feminis.  
I. Judul.  
252

2. Ekoteologi

3. Kontekstual - Indonesia.

ISBN 978-623-415-072-8



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	vii
1. <i>Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon</i> (Melinda Siahaan) .....	1
2. Ekofeminis dan <i>Ecoprint</i> (Asnath Niwa Natar) .....	23
3. <i>Bameti dan Balobe: Sebuah Interupsi Perempuan Maluku terhadap Cara Pengelolaan Laut (Alam) yang Destruktif pada Masa Kini</i> (Margaretha M.A. Apituley) .....	43
4. <i>Longing for Running Water: Dari Teologi Ekofeminisme Ivone Gebara Menuju Komunitas Samin (Sedulur Sikep) Jawa Tengah</i> (Andreas Kristianto) .....	61
5. <i>Chipko Andolan (Para Pemeluk Pohon): Menilik Gerakan Ekofeminisme Akar Rumput di Sigapiton-Samosir (Wilda Simanjuntak)</i> .....	85
6. Ekofeminisme Sakramental: Tantangan dan Signifikansinya bagi Pembunuhan Dunia Kehidupan (Fiktor J. Banoet) .....	103
7. Rahim sebagai Alam: Memaknai Ekofeminisme Melalui <i>Tasarwuf</i> (Ishak Oematan & Gerald Moratua Siregar) .....	121

8. Perempuan dalam Kisaran Krisis Lingkungan & Pangan: Upaya Menemu-Maknai Kembali Pengetahuan Perempuan sebagai Sang Empu (Sebuah Refleksi Teologi Ekofeminis) (Anna Marsiana) .....	137
9. Legenda Nantinho, si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda dalam Bingkai Ekofeminisme (Darwita Purba) .....	159
10. Bumiku yang Terpapar: Mendengar Jeritan Bumi dari Perspektif Ekofeminisme (Maria R.A. Pada) .....	175
11. Ekofeminisme dalam Ritual <i>Cuci Negeri Soya</i> , Maluku (Weldemia Yudit Tiwery & Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina) .....	201
12. <i>Ak Homa Ui Kengka</i> : Refleksi Perempuan Pewaris Tradisi Mewarnai Benang dengan Menggunakan Lumpur (Asaria Lauwing Bara) .....	217
13. Perempuan Meakh dan Tanah: Kajian Teologi Ekofeminis tentang Relasi Perempuan Meakh dengan Tanah (Anthoneta Nelci Ayatnoi) .....	233
14. Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!: Merumuskan Gambaran Baru yang Mengakui Ciri Sakral Alam Semesta Berdasarkan Teologi Ekofeminis Sallie McFague dan Vandana Shiva (Dianna Nainggolan) .....	261
15. Relasi Perempuan dengan Alam: Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva (Amanda Stivani Emilia Tanebeth) .....	297
16. Mengapa Perempuan Menolak Perusakan Alam?: Suatu Tinjauan Ekofeminis atas Pembangunan yang Tidak Ramah Alam Berdasarkan Pokok-Pokok Pikiran Maria Mies (Jollyanes Petrecia Ledo) .....	319
Biodata Penulis .....	333



# EKOFEMINISME DALAM RITUAL CUCI NEGERI SOYA, MALUKU

Weldemia Yudit Tiwery &  
Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina

## PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji ekofeminisme dalam ritual *cuci negeri* Soya di Maluku. Eksistensi kehidupan masyarakat Maluku tidak terlepas dari ritual dan alam. Hal ini ditemukan dalam realitas hidup bersama sebagai masyarakat adat ketika melakukan ritual dengan menjadikan alam sebagai pusat media ritual. Alam dimaknai sebagai sumber kehidupan yang dapat menghidupkan masyarakat Maluku. Oleh sebab itu, gunung, tanah, dan laut merupakan totalitas yang sakral sehingga saling bergantung dan alam menjadi subjek kehidupan. Akan tetapi, arus globalisasi turut memengaruhi pola pikir dan perilaku hidup manusia sehingga alam sering kali dipandang sebagai objek. Hal ini ditandai dengan tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia yang punya meraih kepentingan tersendiri sehingga terjadi kerusakan alam. Bahkan, alam seakan hanya menjadi instrumen pemenuhan kebutuhan manusia semata. Sikap seperti ini menyebabkan manusia harus menerima reaksi alam yang hancur: bencana alam, longsor, krisis air bersih,

dan sebagainya. Realitas seperti ini juga dialami oleh masyarakat Maluku dalam ruang-ruang sosial. Namun, dalam ruang budaya, mereka memiliki salah satu kekuatan terbesar untuk berinteraksi dengan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini, masyarakat Maluku menjumpai alam dengan rasa saling menghidupkan melalui salah satu ritual, yakni ritual *cuci negeri*.

Ritual *cuci negeri* dilakukan untuk menjaga keharmonisan serta keutuhan alam dan manusia sebagai sakralitas kehidupan. Ritual *cuci negeri* tidak ditemukan di semua negeri di Maluku. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ritual *cuci negeri* hanya ditemukan di beberapa negeri, seperti Erie, Soya, Hukurila, Allang, dan Aboru. Dalam penulisan ini, lokasi utama penelitian terkait ritual *cuci negeri* ialah di Negeri Soya. Negeri Soya merupakan salah satu negeri adat yang berada di puncak Gunung Sirimau. Letak inilah yang menjadikan Gunung Sirimau sebagai ikon Negeri Soya. Negeri Soya berbatasan sebelah timur dengan Negeri Hutumuri dan Negeri Passo; sebelah barat dengan Negeri Halatae; sebelah selatan dengan Negeri Naku dan Ema; dan sebelah utara dengan Laut Teluk Ambon.

Masyarakat Negeri Soya menjadikan alam rumah bersama. Hal ini lahir dari kesatuan eksistensi hidup masyarakat Negeri Soya dengan alam sehingga ada relasi saling menghargai dan menghormati dengan alam. Melalui ritual *cuci negeri*, mereka menanamkan nilai-nilai untuk menjaga dan merawat alam sebagai milik bersama. Oleh sebab itu, ritual *cuci negeri* menjadi identitas masyarakat Negeri Soya untuk menjaga keseimbangan alam sebagai ruang kehidupan. Merujuk kepada realitas inilah, penulis melihat, perlu pengkajian lebih lanjut tentang kesadaran manusia untuk memiliki hidup yang ramah terhadap alam melalui ritus *cuci negeri* di Negeri Soya; dengan kata lain, menemukan ekofeminisme dalam ritual *cuci negeri* di Negeri Soya. Bahkan, ritual *cuci negeri* sangat diharapkan dapat menjadi kekuatan bersama bagi seluruh masyarakat Maluku dalam menyikapi tantangan globalisasi yang turut mengancam alam.

Kaji realitas alam melalui ritual *cuci negeri* di Negeri Soya sangat membutuhkan metode yang akan digunakan untuk menganalisis temuan di lapangan. Secara umum, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan

menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif yang didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail menghasilkan penyajian temuan yang sangat kompleks, rinci, dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan di Negeri Soya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara yang mendalam (*deep interview*) dan studi kepustakaan. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Narasumber wawancara ialah tetua adat di Negeri Soya, Ketua Majelis Jemaat Soya, dan masyarakat yang mengambil bagian dalam ritual *cuci negeri* di Negeri Soya. Penulis juga akan melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh data melalui teori-teori para ahli yang dapat membantu penulis menganalisis ekofeminisme dalam ritual *cuci negeri* di Negeri Soya.

## MENELUSURI KONSEP EKOFEMINISME

Istilah ekofeminisme pertama kali dipopulerkan oleh Francoise D'Eaubonne pada tahun 1974 melalui tulisannya, *La Feminisme Ou La Mort*—Feminisme atau Kematian. Secara etimologis, ekofeminisme terdiri atas dua suku kata, yakni “eko” dan “feminis”. “Eko” merujuk kepada kata “ekologi” yang berasal dari bahasa Yunani, *oikos* (rumah/tempat tinggal/tempat hidup/habitat) dan *logos* (ilmu atau studi). Secara harfiah, ekologi adalah ilmu tentang makhluk hidup di rumahnya atau ilmu tentang tempat tinggal makhluk hidup yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi lebih menunjuk relasi manusia dengan lingkungan hidup dalam kaitan ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Oleh sebab itu, ekologi adalah kajian yang lebih menitikberatkan hubungan antarsesama atau *interrelationship*, baik yang hidup maupun yang hanya berupa ekosistem: alam, hewan, dan tumbuhan.

Lingkungan hidup dapat diartikan dari kata “oikos” yang dapat memberikan dua fungsi penting, yakni sebagai tempat kediaman (*oikoumene*) dan sebagai sumber kehidupan (*oikonomia*). Dengan demikian, ekologi adalah rumah bagi makhluk hidup untuk tinggal dan berkembang. tentu setiap makhluk hidup harus menjaga kestabilan ekologi agar tetap tertata

secara baik sehingga memberikan kenyamanan. Dengan adanya pemahaman dasarnya ini ekologi harus menjadi satu disiplin ilmu yang menuntun makhluk hidup menjaga nilai hakiki ekologi. Sebagai suatu disiplin ilmu, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik organisme yang satu dengan organisme yang lain, serta lingkungannya. Hubungan timbal balik itu merupakan kenyataan yang telah terbukti sebagai respons organisme dalam cara-caranya berhubungan dengan organisme lain maupun dengan semua komponen lingkungannya. Hubungan timbal balik ini memberikan tanggung jawab moral, khususnya kepada manusia sebagai makhluk yang berakal budi, serta membekali rasionalitas untuk bertanggung jawab terhadap tatanan ekologi agar tetap stabil.

Salah satu realitas yang terjadi hingga saat ini ialah adanya berbagai krisis yang mencakup seluruh tatanan dan kesatuan ekologis. Keraf menekankan bahwa krisis ekologis terjadi karena kesalahan perilaku manusia terhadap alam akibat kesalahan paradigma atau cara pandang manusia terhadap alam. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kesadaran baru bahwa alam dan lingkungan hidup memiliki nilai yang tinggi. Alam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen memenuhi kepentingan manusia. Alam dan manusia memiliki hubungan yang bersifat kontinuitas sehingga manusia berkewajiban secara moral menjaga alam dan lingkungan hidup yang tidak terbatas pada kebutuhan semata.

Keraf mengemukakan enam prinsip dasar yang harus dimiliki dalam upaya mengubah paradigma manusia terhadap alam, yakni *pertama*, prinsip jejaring. Pada prinsip ini terdapat jejaring kehidupan yang saling berkembang dengan identitas diri masing-masing tanpa membatasi perkembangan sistem kehidupan yang lainnya. *Kedua*, prinsip siklus. Pada prinsip ini, setiap sistem kehidupan akan memproduksi sisa produksi sebagai limbah yang dapat berguna menjadi energi bagi sistem kehidupan yang lain. *Ketiga*, prinsip energi surya. Prinsip ini memungkinkan sistem kehidupan di alam dapat terjadi karena siklus sistem kehidupan yang bergantung menjadi hal yang penting. *Keempat*, prinsip kemitraan. Prinsip ini terjadi pertukaran sumber daya dan energi yang terdapat dalam ekosistem karena adanya kerja sama. *Kelima*, prinsip keanekaragaman. Pada prinsip ini, kekayaan dan kompleksitas ekosistem dapat saling menopang melalui pertautan siklus sebagai prinsip dasar ekologis. *Keenam*, prinsip keseimbangan dinamis.

Pada prinsip ini, fleksibilitas menjadi rangkaian pertumbuhan yang dinamis sehingga pemberdayaan secara seimbang perlu dilakukan. Berdasarkan keenam prinsip ini, setiap individu akan menjadi satu kesatuan ekologis yang menyadari bahwa alam adalah pusat yang saling menghidupkan.

Berangkat dari realitas kesadaran terhadap ekologi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, gerakan feminisme hadir sebagai bagian yang dapat menyadarkan manusia akan pentingnya memelihara alam. Umumnya, gerakan feminis lahir untuk menanggapi masalah ketimpangan antarjenis kelamin, diskriminasi, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Akan tetapi, apabila digunakan sebagai kacamata untuk melihat persoalan alam, gerakan feminisme dan ekologis memiliki tujuan yang sama, yakni saling memperkuat dalam membangun pandangan terhadap dunia, khususnya ekosistem yang tidak berdasarkan tindakan-tindakan diskriminasi. Gerakan inilah yang kemudian disebut gerakan ekofeminisme.

Gerakan ekofeminisme mengalami perkembangan yang pesat di Benua Amerika, kemudian menjadi sebuah gerakan baru pada tahun 1974 akibat eksploitasi terhadap alam dan perempuan. D'Eaubonne, pencetus gerakan tersebut, menegaskan bahwa melalui ekofeminisme, pembebasan dari tindakan ketidakadilan dalam konsep hubungan antarsesama manusia maupun antara manusia dengan alam akibat dominasi kekuatan laki-laki, sistem hierarki dan ketidakpekaan manusia terhadap lingkungan yang berkelanjutan, disuarakan. Gerakan ekofeminisme berusaha menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dan alam. Dalam hal ini, ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam.

Ekofeminisme menekankan gagasan bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari kesatuan sistem kehidupan yang tidak menciptakan pembedaan dan pemisahan tubuh secara sosial seperti yang ada dalam sistem patriarki. Sistem pembedaan seperti itulah yang berujung pada munculnya pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Dalam hal ini, para ekofeminis melihat, perempuan dan alam yang menjadi pihak didominasi. Perempuan dan alam sering kali mengalami penindasan serta kekerasan yang berujung pada kerusakan. Banyak tokoh berpendapat bahwa keterikatan perempuan dengan alam lebih kuat daripada hubungan



dengan laki-laki. Hal ini berangkat dari peran perempuan yang secara biologis dapat melakukan proses reproduksi terkait "melahirkan".

Gerakan ekofeminis melihat bahwa kodrat perempuan pada tindakan melahirkan memiliki kesamaan dengan alam. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa alam dan perempuan memiliki tempat yang sangat terhormat dalam imajinasi masyarakat. Di Indonesia, bumi Nusantara yang terdiri dari Sabang sampai Merauke disebut sebagai Tanah Air dan Ibu Pertiwi. Di Jawa, masyarakat memiliki mitos tentang Dewi Sri sebagai Dewi Padi, lambang kesuburan tanah. Maluku, khususnya Pulau Seram, dikenal dengan sebutan Pulau Ibu atau *Nusa Ina* yang dianggap sebagai tempat asal leluhur mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alam dimaknai sebagai sebuah entitas yang bersifat dan memiliki karakter feminin, yakni melindungi, merawat, dan memakmurkan.

Dalam perspektif ekofeminis, perempuan dengan segala kekhasan dan pengetahuannya dituntut untuk hadir dan mengelola alam serta sumber-sumber kehidupan lainnya. Hal inilah yang juga disuarakan oleh salah satu tokoh di India bernama Vandana Shiva. Menurutnya, *hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan*. Manusia dan alam saling memelihara. Pandangan bahwa manusia dan alam terpisah menyebabkan manusia mendominasi alam, agresif, dan tidak bertanggung jawab—yang diidentikkan dengan gerakan berciri maskulin—sehingga alam hancur. Gagasan tentang hubungan manusia dengan alam yang disampaikan oleh Shiva tentu memberikan gambaran bahwa alam dan manusia pada dasarnya adalah satu kesatuan yang hidup dalam keseimbangan atau *equilibrium*. Konsep keseimbangan antara manusia dan alam ini menandakan bahwa ada harmonisasi yang terjalin baik sehingga pada akhirnya, tidak ada salah satu yang dirugikan. Oleh sebab itu, isu pelestarian lingkungan sesungguhnya erat dengan peran perempuan. Perempuan merupakan figur yang sangat penting untuk menjamin pembangunan berkelanjutan. Perempuan merupakan aktor kunci dalam menggunakan, mengelola, dan melindungi alam. Peran perempuan sangat menentukan dalam mengelola dan membangun lingkungan.

### RITUAL CUCI NEGERI DI NEGERI SOYA

Negeri Soya terletak di Jazirah Leitimur, Pulau Ambon, 1 km dari pusat Kota Ambon. Berdasarkan penuturan tetua adat, yang kemudian didokumentasikan sebagai arsip negeri, leluhur Negeri Soya berasal dari Nusa Ina, Pulau Seram. Di bagian utara terdapat salah satu wilayah bergelombang ke Pulau Ambon, lalu membentuk klan baru dan menetap di daerah Pergunungan Sirimau. Seiring perjalanan waktu, mereka menamai tempat tinggal mereka dengan sebutan yang sama, yakni Soya. Pemberian nama yang sama tersebut dilakukan sebagai bentuk memori kolektif yang dapat membawa mereka ke sebuah peringatan sejarah asal mula Negeri Soya. Negeri Soya juga dikatakan sebagai negeri adat tertua di Pulau Ambon dengan berbagai tradisi budaya yang membingkai pola hidup mereka. Salah satunya ialah ritual *cuci negeri* yang hingga saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Ritual *cuci negeri* merupakan warisan budaya masyarakat Negeri Soya dalam upaya memperkokoh budaya negeri-negeri adat di Maluku. Ritual *cuci negeri* juga menjadi sebuah proses pembersihan seluruh negeri yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat. Jadwal pelaksanaan ritual *cuci negeri* ditentukan melalui proses *tanoar* atau pemilihan waktu yang tepat dan baik, yang dipengaruhi oleh cara pandang kepercayaan adati bahwa momentum datangnya musim angin barat, yang berawal dari bulan Desember hingga bulan Maret, merupakan momentum kehadiran para leluhur, yang menjadi prasyarat utama pelaksanaan *cuci negeri* sebab *cuci negeri* tidak mungkin dilakukan tanpa kehadiran para leluhur. Maka, ritual *cuci negeri* dilaksanakan setahun sekali dan selalu terjadi pada minggu pertama dan kedua bulan Desember setiap tahun berjalan.

Terkait dengan penentuan hari pelaksanaan, masyarakat Negeri Soya meyakini hari Jumat sebagai *tanoar* atau hari yang baik. Dengan kesadaran inilah, pada tahap awal ritual *cuci negeri* diatur pada hari Rabu pada minggu ke-II bulan Desember sebagai tahap *Pica Negeri*, berlanjut dengan hari Kamis di minggu ke-II sebagai hari ke Gunung Sirimau untuk melakukan meditasi atau *matarwana* dan memuncak pada hari Jumat dengan seluruh rangkaian tahapan yang bersifat serimonial adati. Ritual *cuci negeri* yang

dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat Negeri Soya dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur. Beberapa tempat yang menjadi lokasi pelaksanaan ritual adalah Baileo *Samasuru*; Batu *Stori Peterana* (batu bicara) di Baileo *Samasuru*; Batu *Pamali* di Gunung Sirimau; Situs *Air Tempayan* di Gunung Sirimau; Batu *Pasar (Hatukuil)* di Gunung Sirimau; Batu *Teung* dari masing-masing *soa* atau *rumah tau*, khususnya *teung Tunisou* (milik *Soa Pera*) dan *teung Rulimena* (milik *Soa*); Sumur (*parigi*) raja atau *Wai Pinang*; Mata Air *soa* (*Werhalouw* milik *soa Pera* dan *Unuwei* milik *soa*); pekuburan; rumah raja; dan gedung gereja. Adapun rangkaian proses pelaksanaan ritual *cuci negeri* dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni rapat Santri Besar; Pembersihan Negeri; naik ke Gunung Sirimau dan *Matarwana*; turun dari Gunung Sirimau dan Penyambutan di Rulimena; Upacara Naik Baileo *Samasuru*; Kunjungan ke *Wai Werhalouw* dan *Uniwei*; Persatuan dalam Kain Gandong Kembali ke Rumah Upulatu (Raja); Pesta Negeri; dan terakhir, Cuci Mata Air.

Ritual *cuci negeri* di Negeri Soya juga turut dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen yang dibawa bangsa Barat sehingga hal-hal yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme ditinggalkan, kemudian disesuaikan dengan ajaran Kristen, seperti meniadakan persiapan-persiapan menyambut arwah para leluhur.

Ritual *cuci negeri* dimaknai sebagai bentuk persiapan-persiapan untuk perayaan Natal. Pemaknaan ini lebih ditonjolkan dengan mempersiapkan masyarakat dalam menyambut Sang Putra Natal. Secara keagamaan, penyelenggaraan yang kebetulan berlangsung pada awal bulan Desember ini mempunyai makna luas dalam menyongsong dan menyambut hari raya Natal, Kunci Tahun, dan Tahun Baru. Kesibukan pada hari-hari tersebut sekaligus merupakan hari-hari atau minggu *Adven* untuk persiapan perayaan hari raya berikutnya dengan keadaan yang cukup baik. Dengan demikian, ritual *cuci negeri* lebih bersifat menyucikan diri dari perasaan perseteruan, kedengkian, kecurigaan, dan sebagainya.

#### *Menemukan Ekofeminisme dalam Ritual Cuci Negeri di Negeri Soya*

Dalam penghayatan sakralitas alam, masyarakat Negeri Soya hidup berdampingan dengan alam dan menjadikan alam sebagai rumah bersama.

Hal ini terjadi ketika para leluhur sejak awal menjadikan alam sebagai baileo (rumah adat), tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah. Berbeda dengan negeri-negeri lainnya di Maluku, di mana terdapat bangunan fisik sebagai *Baileo*, Negeri Soya justru memiliki baileo tanpa bangunan fisik yang bernama *Samasuru*. Baileo *Samasuru* merupakan baileo alam yang terbuka dan dipercaya sebagai tempat berkumpul masyarakat negeri, para leluhur, dan Tuhan sebagai Sang Penguasa. Baileo *Samasuru* dapat dijadikan sebagai ikon ekofeminis dengan nilai-nilai teologis yang lahir dari kebudayaan masyarakat Negeri Soya.

Baileo adalah rumah ina, tempat semua orang diterima dalam rumah untuk membahas bagaimana merawat negeri. Hal ini berarti, sejak semula masyarakat negeri Soya telah hidup menyatu dengan alam. Segala sesuatu yang dilakukan selalu berdampingan dengan alam dan menjadikannya sebagai kekuatan bersama untuk saling menghidupkan. Alam tidak hanya memberikan ruang untuk menghidupkan, tetapi juga menjadi ruang sakral untuk berjumpa dengan para leluhur dan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Sejalan dengan ini, penulis juga berpendapat bahwa ada kemungkinan, masyarakat Negeri Soya menjadikan alam sebagai tempat perteduhan mereka, sebagai tempat berkumpul dan pertemuan dalam ruang budaya dengan tetap menghayati bahwa Sang Pencipta lahir dari para leluhur yang datang dari Pulau Seram. Sejarah asal mula Negeri Soya menyatakan bahwa para leluhur berasal dari Nusa Ina Pulau Seram. Kosmologi orang Seram memaknai bumi sebagai ibu yang melahirkan dan memberikan kehidupan bagi mereka.

Pemaknaan bumi sebagai ibu sudah digunakan sejak lama dalam narasi mitos *Numusaku* dan *Nusa Ina* sebagai mitos asal leluhur Maluku Tengah. Narasi mitos tersebut menggambarkan sejumlah simbol yang dapat dijumpai dalam diri *ina*. Simbol *ina* lahir dari dua alasan penting, yakni *pertama*, Pulau Seram sebagai pulau ibu sekaligus tempat asal para leluhur bumi Maluku. Pulau Seram menunjukkan kebersamaan dan kesatuan berbagai suku sebelum terjadi penyebaran atau migrasi ke pulau-pulau lain di sekitarnya, yakni Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease. *Kedua*, *Nusa Ina* sebagai ibu pemilik bumi Maluku. Alasan ini menyebabkan masyarakat Maluku sangat menghormati *ina*. Oleh sebab itu, masyarakat Maluku terus berusaha menjaga hubungan persaudaraan yang dibangun oleh *ina* bersama

dengan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Pandangan seperti ini turut memengaruhi cara berpikir masyarakat Negeri Soya terhadap alam. Bahkan, hal ini juga diwariskan secara turun-temurun kepada anak-anak Negeri Soya sehingga nilai kesakralan alam dan eksistensi manusia tidak terputus. Alam dan manusia menjadi kontinuitas yang saling membutuhkan dalam proses kehidupan.

Eksistensi Baileo Samasuru dan asal mula Negeri Soya di alam terbuka memiliki pengaruh besar terhadap salah satu ritual yang dilakukan oleh Negeri Soya, yakni ritual *cuci negeri*. Ritual *cuci negeri* di Negeri Soya menjadi bukti nyata respons penghargaan masyarakat terhadap alam. Masyarakat hidup dalam kesatuan kosmos, tidak saling menghancurkan, melainkan saling bergantung dan saling melengkapi. Kesadaran masyarakat terhadap alam mendorong mereka melakukan pembersihan sebagai wujud menjaga keseimbangan dan keharmonisan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, manusia dan alam itu sederajat. Ritual *cuci negeri* tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual adat, melainkan juga sebagai suatu proses perjumpaan yang berkelanjutan antara leluhur di waktu lampau dengan masyarakat saat ini. Dalam proses inilah, keintiman yang terjalin antara perempuan dengan alam akan makin nyata sehingga nilai-nilai kehidupan akan diwariskan kepada setiap generasi dan penghayatan persaudaraan akan makin kuat.

Ritual *cuci negeri* juga memberikan warna tersendiri bagi masyarakat untuk menjadikan alam semesta saudara sekandung sehingga tindakan pemeliharaan dan pelestarian tetap terawat demi keharmonisan bersama. Gerakan ekofeminisme melihat hal ini sebagai suatu keseimbangan harmonis yang tercipta melalui keintiman alam sebagai kandung yang juga disimbolkan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan perempuan. Oleh sebab itu, Tiwery menegaskan bahwa sejak semula alam dan perempuan di Maluku telah menyatu sebagai sumber kehidupan yang dapat menghidupkan sesama. Bahkan, alam dan perempuan atau *ina* menghadirkan sikap yang saling merangkul, saling menyatukan, dan saling menjaga.

Dalam pelaksanaan ritual *cuci negeri* di Negeri Soya, rangkaian proses pelaksanaan ritual diawali dengan tahap Rapat Saniri Besar yang dihadiri oleh seluruh unsur elemen pimpinan di Soya, antara lain elemen *Tiga Batu Tungku* (pemerintah negeri, gereja, sekolah), *muhabet*, organisasi

masyarakat yang ada, serta seluruh warga masyarakat yang ingin hadir (tidak dibatasi). Rapat Saniri Besar tersebut dipimpin oleh bapa raja Soya dan staf saniri negeri dan dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan ritual *cuci negeri*. Rapat Saniri dilakukan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi dalam negeri sehingga ada keterbukaan untuk pembersihan sebelum ritual *cuci negeri* dilakukan. Hal ini berarti, ritual yang dilakukan memiliki nilai kesakralan sehingga mengharuskan masyarakat memiliki sikap yang terbuka dan jujur terhadap situasi apa pun agar tidak mengalami gangguan saat prosesi ritual berlangsung. Dengan demikian, salah satu hal terpenting yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan ritual *cuci negeri* ialah perlu dilakukan pembersihan diri sebelum melakukan ritual-ritual yang sakral. Semua keterbukaan dan penyelesaian masalah apa pun ditempatkan dalam semangat untuk membangun sikap saling percaya, menghargai, dan menumbuhkan rasa memiliki negeri dengan tatanan adatnya.

Dalam ritual *cuci negeri*, seluruh komponen masyarakat di Negeri Soya turut terlibat dalam membersihkan semua pekarangan negeri, dimulai dari lingkungan rumah tinggal mereka. Setelah itu, mereka akan membersihkan tempat-tempat keramat yang menjadi kediaman para leluhur. Akan tetapi, bagian-bagian tertentu, seperti baileo, akan dibersihkan oleh mata rumah atau klen-klen tertentu yang dipandang sebagai orang-orang pendiri negeri. Tindakan pembersihan biasanya dilakukan tepat ketika matahari terbit atau sesuai dengan perintah raja. Lokasi terakhir yang menjadi pusat pembersihan adalah pada bagian baileo ketika seluruh tahapan rangkaian upacara adat telah dilakukan. Ketika raja dan saniri negeri berprosesi memasuki ruang baileo, para *mata ina* yang mengenakan kebaya hitam dan kain sarung berwarna merah, melakukan pembersihan di areal kosong baileo (hamparan tanah dan sedikit rerumputan) dengan menggunakan *sapu lidi* dan *gadibu* sebagai pertanda pembersihan negeri secara keseluruhan. Dengan demikian, ritual *cuci negeri* juga merupakan proses tindakan penyelamatan alam selama setahun. Ritual *cuci negeri* menjadi momentum sakralitas yang menghidupkan. Hubungan alam dengan manusia makin diperkuat sehingga narasi-narasi saling melindungi tetap terjaga.

Ritual *cuci negeri* di Negeri Soya memberikan beberapa gagasan penting yang menggambarkan alam sebagai sosok seorang perempuan, yakni *pertama* mengandung dan melahirkan. Alam sebagai perempuan

mengakui dan menerima keberadaan dirinya sebelum menerima makhluk lain selain dirinya. Dalam budaya masyarakat Negeri Soya, mereka meyakini bahwa para leluhur mereka dilahirkan dari bumi alam semesta. Oleh sebab itu, tindakan mencintai alam berarti mengakui serta menghargai sejarah keberadaannya.

*Kedua*, menghidupi. Alam dengan segala bentuk dan jenisnya memiliki keunikan sehingga membutuhkan makan dan minum yang memungkinkan dirinya hidup dan berkembang selayaknya kehidupan manusia. Manusia bertahan hidup apabila kebutuhan pokok dipenuhi. Demikian juga alam yang memberikan kehidupan bagi manusia, dan manusia memberikan kehidupan kepada alam melalui pemenuhan kebutuhan pokok.

*Ketiga*, melindungi. Alam sebagai seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya mengalami penderitaan. Itulah sebabnya, alam memberi manusia rasa aman dan nyaman. Alam memiliki cara tersendiri untuk bertahan dan melangsungkan kehidupan demi keharmonisan bersama manusia. Bahkan, manusia pun diberi kuasa untuk ikut mengambil bagian dalam gerak kehidupan alam. Maka, manusia pun melakukan tindakan yang melahirkan sebuah kondisi yang memungkinkan kelangsungan hidup alam. Dengan demikian, gagasan-gagasan inilah yang memperkuat relasi keintiman alam dengan manusia sebagai suatu keutuhan ciptaan Allah yang didasari ikatan kasih.

#### Menemukan Wajah Allah dalam Ekofeminis Ritual Cuci Negeri

Dalam tataran ekofeminis yang ditinjau secara teologis, alam dan manusia diciptakan sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Berdasarkan pesan teks tentang penciptaan terdapat perjanjian antara Allah dengan seluruh ciptaan-Nya, termasuk dalam hakiki tugas pemeliharaan dan pengelolaan bumi. Perjanjian ini menuntut adanya harmoni antara manusia dan bumi. Bahkan, manusia diberikan mandat dalam Kejadian 1:27-28 untuk berkuasa dan menaklukkan bumi ciptaan-Nya. Hal ini bersifat mutlak, tetapi sering kali diartikan salah oleh umat manusia dengan menjadikan perintah tersebut sebagai kekuatan untuk berkuasa atas alam.

Realitas hidup masyarakat Negeri Soya yang menyatu dengan alam menunjukkan bahwa mereka telah sepenuhnya melaksanakan mandat Allah pencipta. Masyarakat Negeri Soya memaknai alam sebagai subjek

sehingga mereka memperlakukan alam layaknya seorang saudara yang hidup berdampingan dalam ikatan persaudaraan. Ini sejalan dengan konsep hubungan manusia dengan alam yang dipaparkan oleh Darmaputera, yaitu tidak menjadikan alam sebagai objek penindasan, melainkan sebagai subjek yang saling memengaruhi untuk menciptakan keselarasan. Hal ini tampak dalam proses interaksi sehari-hari dengan alam yang didasari kesadaran bahwa alamlah yang memberikan kehidupan kepada mereka. Bahkan, hal ini juga lahir dari proses penghayatan mereka hingga melakukan ritual-ritual yang menghidupkan alam. Alam dipahami dalam bingkai teologi sebagai tubuh Kristus yang harus dipelihara dan dirawat sehingga manusia dapat memperoleh kehidupan daripadanya. Hal ini didukung oleh salah seorang teolog bernama Sally McFague yang menawarkan konstruksi teologis feminis bernuansa ekologis dengan mengemukakan model Allah sebagai seorang ibu, pencinta, dan sahabat. McFague melihat bahwa dengan cara pandang seperti ini, orang Kristen dapat tertolong menjauhkan diri dari aspek-aspek patriarki dan penindasan terhadap perempuan dan alam.

McFague juga menawarkan metafora dunia sebagai tubuh Allah yang dapat mengelakkan gambaran tentang Yang Ilahi dan duniawi, serta menolong mencegah penindasan perempuan dan perusakan alam. Metafora ini juga akan melahirkan tanggung jawab manusia terhadap seluruh bagian tubuh alam yang saling bergantung. Oleh sebab itu, dengan mengacu pada tanggung jawab moral manusia terhadap alam, sebagai citra Allah, manusia harus memperlakukan alam secara seimbang. Artinya, pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan berbagai usaha pemeliharaan serta pelestarian alam sebagai kesatuan ciptaan Allah.

Alam sebagai perempuan memberikan kontribusi teologis dengan menemukan wajah Allah sebagai sosok ibu atau *ina* dalam budaya di Maluku. Allah dalam kemahakuasaan-Nya menampilkan cinta kasih yang tidak selamanya hanya bersifat maskulin. Allah dalam sapaan sebagai ibu melahirkan sifat-sifat yang termanifestasi dalam kerahimannya. Kata "rahim" berasal dari kata *rehamim* yang secara etimologis diartikan sebagai gerakan-gerakan dalam kandungan. Demikian pula dengan Roh Kudus yang dalam bahasa Ibrani disebut sebagai *ruach* yang adalah kata bersifat feminin. Oleh sebab itu, sifat Allah dinyatakan dalam keadilan, belas kasihan, kebijaksanaan, dan kehadiran yang menunjuk sifat perempuan

atau *ina* yang ada pada diri Allah. Dengan demikian, gambaran cara Allah menghadirkan keputusan-Nya untuk mengomunikasikan diri-Nya dan cinta kasih-Nya kepada manusia dapat dilukiskan melalui keintiman perempuan atau *ina* dengan alam. Kehadiran Allah yang menghidupkan dan membebaskan digambarkan dalam bingkai keintiman perempuan atau *ina* dengan alam.

### PENUTUP

Ritual *cuci negeri* di Negeri Soya merupakan warisan para leluhur yang memberikan kesadaran bahwa mereka berasal dari alam. Kesadaran ini tidak hanya lahir pada tataran afektif, melainkan lebih kepada praksis sehingga masyarakat saling menopang dalam melakukan pembersihan negeri setahun sekali. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga keseimbangan dengan alam sekaligus merawat hubungan genealogis bersama para leluhur yang diyakini sebagai pendiri negeri dan yang ada bersama alam untuk melindungi mereka selama ini.

Dalam ritual *cuci negeri* juga dapat dipahami bahwa alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perempuan. Berdasarkan budaya Maluku yang melihat alam sebagai ibu/perempuan, keduanya memiliki sifat keintiman yang saling melindungi, saling merawat, dan saling menghidupkan antarsesama. Oleh sebab itu, ritual *cuci negeri* di Negeri Soya mengindikasikan bahwa masyarakat Negeri Soya lahir dari alam: hidup di alam dan hidup untuk alam. Kesadaran dalam ritual *cuci negeri* ini menjadi sebuah gerakan ekofeminis yang menyadarkan mereka agar hidup berdampingan bersama alam dengan sikap yang ramah sebab di dalam kesadaran inilah, mereka juga menemukan karakteristik Allah yang digambarkan sebagai seorang Ibu. Allah yang menghidupi femininitas (kefemininan) sehingga gambaran cinta kasih dan tindakan yang membebaskan diaktakan dalam relasi perempuan dengan alam ciptaan. Dengan demikian, kesadaran ekofeminis bernilai teologis yang lahir dalam bentuk ritual *cuci negeri* di Negeri Soya, yang dapat dijadikan sebagai model bersama untuk menyikapi krisis ekologis dalam konteks Maluku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan". *Indonesian Journal of Conservation*, vol. 1, no. 1 Tahun 2012, 49-60.
- Botrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Cooley, Frank L. *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Denzin, Noman K. dan Yonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Djarkasi, Agnes. "Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender: Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara". Dalam *Women in Public Sector: Perempuan di Sektor Publik*. Siti Hariti Sastryani (ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana dan Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Dokumen Selayang Pandang Negeri Soya (Arsip Pemerintah Negeri Soya). Indriyanto, *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Keraf, Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998.
- Priyatna, Aquarini dan Mega Subekti. "Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung". *Patanjala*, vol. 9, no. 3 September 2017, 439-454.
- Suharno, Dyah Maria Wirawati. *Pulau Seram: Pencitraan Lingkungan Alamnya dan Perilaku Pertanian Orang Alune*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Sunarko, A. dan A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tiwery, Weldemina Yudit. *Teologi Ina: Terlahir dari Rabim Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.